

Kliping Berita UM



um
The Learning
University



Malang post 22 Agustus 2017

KEN AROK BUKAN PENCURI?

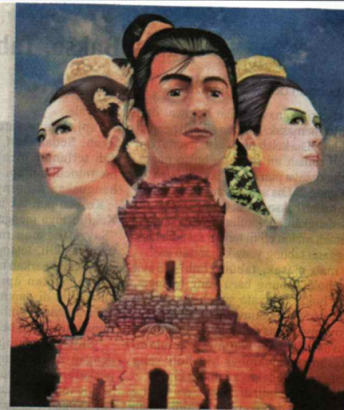
MALANG – Identitas Ken Arok, raja pertama kerajaan Singasari masih jadi perdebatan di kalangan sejarawan hingga kini. Pihak yang kontra dengan kitab Pararaton, menolak sebutan bahwa Ken Arok adalah pencuri, perampok dan penjudi. Beberapa pihak bahkan menyebut Pararaton sudah dimanipulasi oleh penjajah, untuk mengubah fakta sejarah kerajaan di Indonesia.

Namun, arkeolog Malang, Dwi Cahyono menyebut sampai sekarang tidak ada bukti sejarah lain yang mematahkan identitas Arok sebagai pencuri dan penjudi. Belum ada, bukti sejarah berupa lisan yang dituliskan dalam lontar seperti Pararaton, maupun prasasti fisik yang bisa mematahkan identitas Arok sebagai rakyat jelata, pencuri dan penjudi yang menggulingkan penguasa dan naik tahta.

"Cerita soal Arok atau Angrok, hanya ada di Pararaton, Negarakertagama dan prasasti Mula Malurung. Negarakertagama dan Mula Malurung, ceritakan raja pertama Singasari bernama Rangga Rajasa, yang diduga adalah Angrok. Sedangkan, Pararaton lebih rinci soal hidupnya," kata Dwi kepada Malang Post kemarin.

Tak ada sumber sejarah valid yang bisa membuktikan bahwa Arok adalah anak dari selir raja seperti yang jadi pendapat kontra Pararaton. Sebaliknya, Pararaton secara telanjang, sebanyak separuh dari seluruh kitab, menceritakan hidup Arok yang penuh hitam putih. Yakni, ketika dia dibuang ke makam bayi oleh ibunya Ken Ndok, dan ditemukan oleh Lembong, seorang pencuri.

"Pararaton merinci Angrok tumbuh di keluarga pencuri. Sekitar 10 tahun, dia melenyapkan dua lembu milik tetua desa. Bagaimana dia lari dari rumah, menggelandang di jalanan, dan akhirnya berkelieran di tempat judi, bertemu penjudi



Bango Samparan, dan tumbuh jadi penjudi," beber Dwi.

Arkeolog yang mengajar di Universitas Negeri Malang ini, menyebut bahwa fakta sejarah soal identitas Arok, belum ditemukan lagi di sumber lain. Sehingga, belum ada bukti sejarah yang membenarkan anggapan bahwa Arok adalah anak selir raja yang dari kecil hidup di istana, serta terusir dan melakukan balas dendam setelah kerajaannya ditumbangkan Tunggul Ametung dari Kerajaan Kediri.

"Penggamboran Arok di Pararaton itu adalah penggambaran manusiawi, di mana dia adalah manusia biasa, yang bisa berbuat buruk dan baik. Dalam hidupnya, dia tidak hanya dikelilingi kejahatan. Dia bertemu tokoh positif, seperti rohaniawan Hyang Lohgawe," tutup Dwi. (fin/lim)

MALANG POST
FAKTA
MENGUNGKAP FAKTA DI BALIK PERISTIWA



um
The Learning
University

Humas Universitas Negeri Malang (UM)